



Pesan Moral pada Novel *Before the Coffee Gets Cold* Karya Toshikazu Kawaguchi

Ghefira Wulansari Fauzia

Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ghafiraf17@gmail.com

Abstract. *Moral problems are one of the events that occur in society in life and they are increasingly today. This is clearly something that must be considered in order to find a solution. Domestic violence is example of a moral problem, because of this, a generation of young people is born with a lack of morals. Novels, as a part of literature, can be used by authors to convey moral value. Toshikazu Kawaguchi's Before the Coffee Gets Cold has a various moral messages for readers in its storyline. The aim of this research is to describe how moral values exist in the object of this research, especially moral values in human relationships with themselves and others. This study applied qualitative research methods. This study approach uses an objective approach and the type is known as library research. Data is collected by reading the novel, which will then be labeled and analyzed. This research also utilizes book and articles to complement the results. Based on the results of this study, moral values in human relationships with oneself including life with a positive aura, strong commitment to work, not being too concerned with one's own ego, the future depends on oneself, good manners and ethics, not wallowing in sadness, and the belief that everyone has the ability to overcome their problems. Moral values in human relationship with others include not jumping the queue, not interfering in other people's business, not breaking basic rules and having the courage to right the wrongs of others.*

Keywords: *Literary Analysis; Moral Values; Novel; Social Relationships; Self-Relationship.*

Abstrak. Masalah moral merupakan salah satu dari banyaknya peristiwa yang berlangsung pada suatu masyarakat dalam aktivitas sehari-hari. Masalah moral pun semakin sering terjadi dewasa ini. Hal ini jelas merupakan sesuatu yang harus diperhatikan agar segera ditemukan solusinya. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu contoh daripada masalah moral, karena hal tersebut terlahir generasi muda yang kurang bermoral. Novel, merupakan bagian dari karya sastra, dan novel tersebut dapat digunakan oleh para pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan moral. *Novel Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi memiliki berbagai pesan moral bagi para pembaca pada jalan ceritanya. Tujuan penelitian ini ialah untuk menggambarkan bagaimana pesan moral pada objek penelitian ini, khususnya pesan moral dalam interaksi manusia dengan perseorangan dan insan lain. Penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif, kemudian pendekatan penelitian ini memanfaatkan pendekatan objektif dan jenisnya dikenal sebagai penelitian kepustakaan. Data-data dikumpulkan dengan membaca novel *Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi, yang setelahnya akan ditandai dan dianalisis. Penelitian ini juga memanfaatkan buku dan artikel untuk melengkapi hasil temuannya. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, pesan moral dalam interaksi manusia dengan perseorangan antara lain menjalani hidup dengan aura positif, komitmen yang kuat terhadap pekerjaan, tidak terlalu mementingkan ego sendiri, masa depan bergantung pada diri sendiri, sopan santun dan etika yang baik, tidak berkubang dalam kesedihan, dan keyakinan dimana setiap orang memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya. Pesan moral dalam interaksi manusia dengan orang lain antaranya yaitu tidak melangkahi antrian, tidak mencampuri urusan orang lain, tidak melanggar aturan-aturan dasar dan berani untuk meluruskan kesalahan orang lain.

Kata Kunci: Analisis Sastra; Hubungan Diri; Hubungan Sosial; Nilai Moral; Novel.

1. LATAR BELAKANG

Seringkali terjadi berbagai peristiwa, baik maupun buruk, dalam kehidupan sehari-hari pada suatu komunitas masyarakat. Semua masyarakat tentunya memiliki kebiasaan mereka sendiri, dan itu menyebabkan peristiwa yang terjadi pun berbeda-beda. Masalah moral, apakah itu ringan atau berat, merupakan salah satu peristiwa buruk yang sering terjadi pada masyarakat.

Saat ini, masalah moral sudah menjadi topik pembicaraan hangat di lingkup masyarakat. Banyak orang yang kehilangan moral, dengan mudah melakukan hal-hal yang tidak bermoral pada diri sendiri, insan lain atau bahkan Tuhan. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah keresahan tersendiri ketika masalah moral terjadi sering terjadi dimana-mana.

Salah satu kasus masalah moral adalah kasus KDRT (Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga). Kasus kekerasan dalam rumah tangga yang berbentuk diskriminasi terhadap hak manusia merupakan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan. Kekerasan dalam rumah tangga sangat berpengaruh besar berkenaan dengan kehidupan seseorang, terutama terhadap mereka yang berada dalam area rumah tangga tersebut. Terlebih, apabila kekerasan rumah tangga tersebut dapat berdampak pada lahirnya generasi yang memiliki moral buruk (Setiawan, Devi, Damayanti, Pramudya, & Antony, 2023: 03).

Masalah moral yang sering terjadi tersebut dapat dicegah dengan menerangkan kembali bagaimana moral yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, salah satunya adalah dengan menggunakan karya sastra sebagai media. Dalam sebuah karya sastra khususnya novel, tentu mengandung dan menawarkan pesan moral di dalamnya (Azkia, Mulyono, & Anwar, 2021: 186). Pesan moral yang berupa ajakan baik yang disampaikan pengarangnya diharapkan dapat dimaknai dan dilakukan oleh pembaca.

Pesan moral pun tergambar pada novel *Before the Coffee Gets Cold*, berkisah mengenai mereka yang ingin melintasi waktu demi bertemu dengan orang yang mereka sayangi, agar mereka memiliki kesempatan lagi dari waktu yang tidak bisa dikontrol. Secara khusus, dalam novel ini terdapat beberapa pesan moral yang bisa pembacanya baca dan setelahnya melakukan introspeksi diri, terlebih mengenai kesempatan dan waktu bersama orang terkasih.

Penelitian mengenai pesan moral ini sebelumnya sudah dilakukan oleh Ezmar & Nilawati (2021) dengan judul *Analisis Pesan Moral dalam Novel "Menjemput Hidayah Cinta" Karya Tunggul Tranggono*. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk pesan moral, diantaranya yaitu dalam interaksi antara manusia dengan pribadinya, manusia dengan sesama dan interaksi antara manusia dengan Tuhan pada novel *Menjemput Hidayah Cinta* karya Tunggul Tranggono. Penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah hermeutik.

Dari penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan terdapat persamaan, yaitu sama-sama menggunakan topik pesan moral dan penelitian kualitatif untuk menganalisis novel. Perbedaannya terletak pada jenis dan objek penelitian yang digunakan.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah dijelaskan, penelitian ini bermaksud demi menggambarkan bagaimana pesan moral yang ada pada novel *Before the Coffee Gets Cold*

karya Toshikazu Kawaguchi, khususnya pada pesan moral dalam interaksi manusia dengan perseorangan dan interaksi manusia dengan insan lain. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mereka yang melakukan penelitian yang serupa, yaitu mengenai pesan moral pada sebuah karya sastra.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berdasarkan pada novel Toshikazu Kawaguchi yang berjudul *Before the Coffee Gets Cold*. Picador merilis novel ini pada tahun 2019. Novel ini terdiri dari 150 halaman. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam pada penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai hasil dari analisis pada novel *Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi. Hal ini sesuai dengan konsep penelitian kualitatif menurut Hadi & Alfandi (2021: 68), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bergantung pada seberapa dalam peneliti menggali informasi tertentu dari objek kajiannya dan hasil penelitiannya akan lebih banyak berisi mengenai deskripsi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif untuk menganalisis *Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi. Pendekatan objektif berfokus pada karya sastra itu sendiri, bukan pada pengarang atau pembaca. Pendekatan objektif digunakan dalam penelitian ini disebabkan penelitian ini hanya menganalisis pesan moral dalam objek kajiannya dan tidak menyertakan unsur instrinsik atau unsur ekstrinsik lainnya. Sementara studi kepustakaan (*library research*) digunakan untuk memperoleh informasi dari artikel atau buku yang berinteraksi dengan pesan moral dalam karya sastra (Ridwan, AM, Ulum, & Muhammad, 2021: 43-44).

Teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan pada penelitian ini yaitu teknik baca, yakni membaca novel *Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi. Setelah membaca novel tersebut, teknik catat digunakan untuk menandai data-data yang berguna dan dicatat pada sebuah catatan. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk megambil data-data yang berasal dari dokumen, yaitu dari novel, buku dan artikel. Prosedur analisis data kemudian dilakukan, dengan langkah pertama adalah melakukan kondensasi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang akan diperlukan dalam penelitian ini. Setelah itu, data yang telah ditandai dan dicatat disusun dalam sebuah kategori. Terakhir, menarik kesimpulan, yaitu bagaimana pesan moral pada novel *Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi berdasar pada interaksi manusia dengan perseorangan dan interaksi antara manusia dengan insan lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesan Moral dalam Interaksi Manusia dengan Dirinya Sendiri

Menjalani hidup dengan aura positif

Salah satu karakter, Kei, istri dari pemilik *café Funiculi Funicula*, memiliki hati yang lemah dari ia lahir. Itu membuatnya harus terus keluar masuk rumah sakit. Namun, itu tidak menghentikannya menjadi seseorang yang memiliki sifat periang.

Throughout her life, she had been in and out of hospital. Nevertheless, having been blessed all her life with a friendly and carefree disposition, she could always manage a smile, no matter how bad her condition got. (Kawaguchi, 2019: 13)

Dari kutipan pertama, terlihat karakter Kei yang selalu positif dan tersenyum, meskipun sering sekali kondisinya memburuk karena penyakitnya itu. Kei memperlihatkan pesan moral, dimana seseorang masih bisa tersenyum sekalipun ia sering diterpa banyak masalah. Tentunya seseorang tidak harus terus menerus positif dalam hidupnya, dikarenakan apapun yang berlebihan tidak baik.

Hirai had often mentioned Kei's talent for living happily; she may have looked despondent a few moments earlier, but now she was looking at Kohtake with wide, bright eyes. Kohtake found straining into those eyes a strangely calming experience. (Kawaguchi, 2019: 53)

Dari kutipan kedua, terlihat sekalipun Kei orang yang periang, ia juga tetap akan merasa sedih ketika mendengar cerita yang menitikkan air mata, pada kasus ini cerita tersebut adalah cerita daripada Fusagi dan Kohtake. Namun, Kei dapat kembali lagi ke dirinya semula, dan itu membuat Kohtake merasa tenang melihat mata Kei yang berbinar. Dalam hal ini Kei memperlihatkan pesan moral, sekalipun cobaan silih berganti, sekalipun sampai menangis dibuatnya, namun kehidupan baru masih menanti, masih ada orang-orang terkasih disekitar, yang dapat berbagi kesedihan maupun kesenangan, karena itu kita harus tetap menjalani hidup ini.

Komitmen yang Kuat terhadap Pekerjaan

Fumiko dan Goro bertemu melalui pekerjaan mereka. Suatu ketika, terdapat klien yang meminta *medical systems* pada perusahaan mereka. Namun, terdapat *bug* serius yang muncul di hari-hari terakhir *deadline* penyerahan *systems* itu. Semua orang termasuk Fumiko menyerah akan *bug* itu, dikarenakan *bug* itu seperti satu tetes tinta hitam yang jatuh ke kolam renang yang besar.

Yet he had demonstrated a commitment to his work that was greater than anyone else's, (Kawaguchi, 2019: 33)

Mengacu pada kutipan tersebut, memperlihatkan Goro yang sukses menyelesaikan masalah *bug* yang terjadi, dia bahkan terlihat tidak mandi dan tidak tidur karena menyelesaikan masalah *bug* itu. Goro menunjukkan pesan moral, yaitu akan lebih baik jika seseorang berkomitmen tinggi pada pekerjaannya dan berusaha menyelesaikan masalah terlebih dahulu, jangan langsung menganggap susah masalah tersebut dan tidak mencoba menyelesaikannya sama sekali. Alangkah baiknya juga jika masalah itu dibicarakan baik-baik dengan semua pihak yang terlibat, agar solusinya bisa cepat ditemukan.

Tidak Terlalu Mementingkan Ego Sendiri

Fumiko yang pergi ke masa lalu untuk bertemu Goro sebelum ia berangkat ke Amerika, malah lagi-lagi bingung harus mengatakan apa, *lebih tepatnya* dia tidak bisa mengatakannya. Dia merasa dia akan membenci dirinya sendiri jika mengatakan hal yang ingin ia katakan.

She had her pride. She also was perhaps jealous that his career had overtaken her now. So she hadn't spoken honestly. Anyhow . . . it was too late. (Kawaguchi, 2019: 37)

Berdasarkan kutipan di atas, Fumiko merasa bahwa ia memiliki harga diri tersendiri. Hal itu membuat dirinya dan Goro yang pergi ke Amerika berpisah dengan perasaan yang tidak karuan, bagaimana interaksi mereka akan berlanjut, dikarenakan percakapan terakhir mereka yang tidak dari hati masing-masing. Pesan moral yang dapat dipetik adalah, seseorang janganlah terlalu mementingkan ego sendiri, terlebih jika hal itu membuat mereka tidak jujur pada dirinya sendiri atau orang lain dan membuat masalah dengan orang lain. Selama hal itu tidak merugikan dirinya dalam artian yang sebenarnya dan orang lain, seseorang haruslah mengontrol ego sendiri.

Masa Depan Bergantung pada Diri Sendiri

Fumiko yang kembali ke masa kini menanyakan apa yang akan terjadi di masa depan, terlebih terdapat aturan yang mengatakan bahwa masa kini tidak akan berganti apapun yang terjadi di masa lalu. Namun, bagaimanapun, terjadi perubahan pada dirinya yang telah mengetahui isi hati Goro yang sebenarnya.

“Well, as the future hasn't appeared yet, I guess that's up to you . . .” (Kawaguchi, 2019: 39)

Sebagaimana tampak dalam kutipan di atas, Kazu mengatakan pada Fumiko bahwa dikarenakan masa depan belum datang, semua itu bergantung pada diri Fumiko. Hal ini merupakan salah satu pesan moral dalam interaksi manusia dengan dirinya sendiri, dimana masa depan yang akan dialami oleh seseorang adalah buah dari apa yang dilakukan seseorang tersebut pada masa kini. Apapun yang terjadi pada masa kinilah yang akan merubah masa

depan, karena itu, pergunakan waktu sebaik mungkinlah agar masa depan yang cerah yang menghampiri.

Sopan Santun dan Etika yang Baik

Hirai adalah seorang karakter yang tidak terlalu memedulikan apa kata orang. Ia pun memiliki *fashion* yang mencolok daripada orang kebanyakan, mengenakan pakaian bermotif macan dan warna yang terang atau semacamnya.

But she believed in good manners and etiquette. (Kawaguchi, 2019: 87)

Kutipan di atas menggambarkan Hirai yang memiliki tata karma dan etika yang baik, sekalipun ia tidak terlalu terlihat seperti itu dikarenakan sifat dan pakaiannya. Hal tersebut merupakan pesan moral, dimana seseorang haruslah memiliki tata krama dan etika yang baik dalam hidupnya sehari-hari dan saat berada di suatu komunitas masyarakat. *First impression* memang penting, tapi memiliki tata karma dan etika yang baik akan membuat orang lain pun merasa nyaman ketika sedang berinteraksi.

Tidak Berkabung dalam Kesedihan

Saat Michinori, ayahnya Kei meninggal saat ia masih sekolah dasar, ibunya Kei, Tomako, terlihat tersenyum sehari setelah suaminya meninggal. Kei lalu bertanya kepada Tomako, kenapa ibunya tersenyum padahal ayahnya telah tiada. Padahal ia merasa sangat sedih bahwa ayahnya terjebak di ‘kotak hitam yang sangat gelap’ yang di dalamnya tidak ada apapun.

I think it would make him sad. You know how much your father loved you. Don't you think it would be painful for him to see the unhappy face of someone he loved? (Kawaguchi, 2019: 135)

Pada kutipan tersebut, Tomako mengatakan bahwa pasti, Michinori, tidak ingin melihat Kei terus-terusan sedih karena kematiannya karena itu akan membuatnya sedih. Pasti Michinori ingin istri dan anaknya tetap melanjutkan hidup dan tersenyum untuknya, karena itu akan membuatnya tersenyum juga. Ini menunjukkan pesan moral, dimana seseorang boleh saja sedih karena kehilangan orang terkasihnya, namun tentunya jika masih hidup, orang yang sudah tiada tidak ingin orang yang dicintainya terus-terusan berlarut dalam kesedihan, terlebih itu disebabkan oleh dirinya yang tidak akan bisa ditemui lagi. Akan lebih baik jika kita mengikhhlaskan kepergiannya, agar mereka tenang di alam sana.

Keyakinan Dimana Setiap Orang Memiliki Kemampuan untuk Mengatasi Masalahnya

Kazu merupakan pelayan pada *café* yang dapat membawa seseorang melintasi waktu. Ketika dia ditanya, apa untungnya pergi melintasi waktu jika tidak bisa merubah takdir yang sudah digariskan, ia hanya yakin akan satu hal.

no matter what difficulties people face, they will always have the strength to overcome them. It just takes heart. (Kawaguchi, 2019: 150)

Tampak pada kutipan di atas, Kazu mengatakan ia yakin, sesudah apapun masalah yang seseorang hadapi, mereka akan selalu memiliki kekuatan untuk menghadapinya. Mereka hanya memerlukan hati yang besar untuk menyelesaikan masalahnya, dan jika melintasi waktu pada kafe itu bisa mengubah hati mereka, masa itu tidak sisa-sia. Apa yang dikatakan Kazu termasuk pesan moral, walau pada kenyataannya tidak mungkin untuk melakukan perjalanan waktu, tapi pada dasarnya semua orang selalu dapat mengatasi masalahnya jika bersabar dan dengan pasrah menerima masalah itu. Dengan kekuatan dari diri sendiri dan juga orang terkasih, setiap orang dapat menyelesaikan masalah mereka.

Pesan Moral dalam Interaksi Manusia dengan Orang Lain

Tidak Melangkahi Antrian

Fumiko yang sedang menunggu agar hantu yang duduk pada kursi yang bisa membawa seseorang melintasi waktu, tak sengaja mendengar percakapan pelanggan lain kafe itu. Kafe itu cukup kecil, jadi sekalipun Fumiko tidak benar-benar ingin mendengar, pastilah terdengar percakapan antara Fusagi dan Kohtake.

As a matter of common courtesy, she was not going to jump the queue. (Kawaguchi, 2019: 23)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa Fumiko, tidak akan melangkahi antrian untuk duduk di kursi itu, saat ia mendengar bahwa Fusagi pun menunggu hantu itu pergi. Meskipun Fumiko sudah tidak sabar untuk kembali ke masa lalu, bagaimanapun ia tahu bahwa Fusagi duluan lah yang berada di kafe itu dan dia juga yang sudah menunggu duluan. Karakter Fumiko memperlihatkan, bahwa sebagai bentuk salah satu pesan moral, yaitu kesopanan umum, seseorang tidak boleh melangkahi antrian. Hal tersebut merupakan sebuah kesopanan pada orang lain dan juga agar tidak ada pertikaian dengan orang lain yang sudah mengantri duluan.

Tidak Mencampuri Urusan Orang Lain

Fumiko yang tidak sengaja mendengar percakapan Fusagi dan Kohtake merasa takut akan kemungkinan Fusagi menjadi *rival*-nya, karena itu ia ingin memastikan bahwa Fusagi tidak akan menempati kursi tersebut hari ini.

Yet she sensed that she shouldn't interrupt the conversation. She had always believed that reading the situation was important, (Kawaguchi, 2019: 24)

Kutipan tersebut memperlihatkan Fumiko yang tidak ikut campur dengan percakapan Fusagi dan Kohtake, sekalipun ia ingin mengatakan sesuatu pada Fusagi mengenai penempatan kursi yang bisa membuat seseorang melintasi waktu. Terlebih dengan Kohtake yang

menunjukkan bahwa ia tidak ingin Fumiko ikut campur dengan apapun yang sedang dialami pada Kohtake dan Fusagi. Apa yang dilakukan oleh Fumiko adalah bentuk pesan moral, dimana kita sebaiknya membaca suasana orang lain, apakah memang orang tersebut bersedia jika kita ikut dalam percakapan mereka atau sekedar mengjak berbincang-bincang. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada orang lain yang tersakiti atau merasa tidak enak karena kita tidak tanggap dengan suasana yang sedang terjadi.

Tidak Melanggar Aturan-aturan Dasar

Fusagi yang menyelesaikan masalah *bug* sendirian tidak memberi tahu siapapun. Ia hanya menyelesaikan masalah itu di rumahnya tanpa jeda sama sekali. Dia berusaha menyelesaikan masalahnya tanpa memedulikan apapun.

By taking leave without permission and not contacting anyone about it, he had violated basic rules that applied to any company employee. (Kawaguchi, 2019: 33)

Pada kutipan di atas, Goro tidak datang ke kantor selama beberapa hari dan tidak mengabari siapapun saat ada masalah. Sekalipun dia sedang menyelesaikan masalah *bug* yang rumit, ia seharusnya tidak melanggar aturan dasar yang sudah umum terdapat di perusahaan manapun. Pesan moral yang dapat dipetik yaitu, sekalipun seseorang pergi tanpa mengatakan pada siapapun dan hal tersebut dikarenakan dia sedang menyelesaikan masalah kantor, tetapi aturan tetaplah aturan. Aturan tersebut haruslah ditaati, selama memang aturan itu tidaklah merugikan perusahaan maupun diri sendiri.

Berani Meluruskan Kesalahan Orang Lain

Hirai memiliki sebuah *bar* yang sangat terkenal. Pelanggan tetapnya tak hanya laki-laki, namun juga perempuan. Banyak orang yang nyaman dengan pelayanannya, meskipun ia saat berbicara seringkali tidak mem-*filter*-nya terlebih dahulu.

Though if she thought a patron was wrong, even if they were of high social status, she would have no qualms about setting them straight. (Kawaguchi, 2019: 87)

Kutipan di atas menunjukkan, Hirai tidak akan ragu memberitahu kesalahan pelanggan tetapnya sekalipun orang tersebut merupakan seorang yang memiliki jabatan tinggi. Hal ini merupakan salah satu pesan moral juga, dimana seseorang berani meluruskan orang lain yang salah, sekalipun orang lain itu memiliki kuasa untuk melakukan apapun. Sudah seharusnya jika ada orang yang salah, seseorang tersebut diajak kembali ke jalan yang benar.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa novel *Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi menggambarkan pesan-pesan moral yang tersampaikan pada sifat atau perilaku karakter-karakter dalam novel tersebut. Pesan moral tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pesan moral dalam interaksi manusia dengan perseorangan dan interaksi manusia dengan insan lain. Terdapat tujuh data mengenai pesan moral dalam interaksi manusia dengan perseorangan dan empat data mengenai pesan moral dalam interaksi manusia dengan insan lain.

Berkenaan dengan pesan moral dalam interaksi manusia dengan perseorangan meliputi menjalani hidup dengan aura positif, komitmen yang kuat terhadap pekerjaan, tidak terlalu mementingkan ego sendiri, masa depan bergantung pada diri sendiri, sopan santun dan etika yang baik, tidak berkabung dalam kesedihan dan keyakinan dimana setiap orang memiliki kekuatan untuk mengatasi masalahnya. Sementara untuk pesan moral pada interaksi manusia dengan insan lain yaitu, tidak melanggar aturan, tidak mencampuri urusan orang lain, tidak melanggar aturan-aturan dasar, dan berani meluruskan kesalahan orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, A., Usop, L. S., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Diman, P. (2023). *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Buya Hamka Karya Ahmad Fuadi*. Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora, 1(1), 184-200.
- Azkiya, A., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Pelanggaran Nilai Moral pada Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus dan Implikasi Pembelajarannya di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 185–196.
- Ezmar, & Nilawati. (2021). Analisis Pesan Moral dalam Novel “Menjemput Hidayah Cinta” Karya Tunggul Tranggono. *Aliterasi : Jurnal Pendidikan , Bahasa dan Sastra*, 2(02), 144–151.
- Fiyani, M. (2022, December). *Nilai Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 1, No. 1, pp. 209-246).
- Ginting, S. M. B., Misnawati, M., Perdana, I., & Handayani, P. (2022, May). *Obsesi tokoh dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata serta Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Psikologi Sastra)*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 1, No. 1, pp. 13-26).
- Hadi, N. F., & Alfandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal (Seduj)*, 1(3), 64–71.
- Ismanto, I., & Purnomo, A. B. (2024). Kekerasan terhadap Perempuan dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muh. Makhdlori Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 228-239.

- Kawaguchi, T. (2019). *Before the Coffee Gets Cold* (First). London: Picador.
- Lumbanraja, T., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Lestaringtyas, S. R. (2023, April). *Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Trauma Karya Boy Candra, Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya (Vol. 2, No. 1, pp. 194-203).
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa melalui Diplomasi Sastra dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary and Cultural Diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Purwaka, A., Cuesdeyeni, P., ... & Asi, Y. E. (2021). *Sexuality Comparison in Novel Eleven Minutes with Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur! Memoar Luka Seorang Muslimah*. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-14.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review in Scientific Research). *Jurnal Masohi*, 02(01), 2021.
- Sari, A. R., Usop, L. S., Lonarto, L., Peronika, N. W., & Fauzi, R. (2022, May). *Analisis Karakter Tokoh dalam Novel Aku Mencintainya Mama Karya Fredy S*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 1, No. 1, pp. 46-59).
- Sari, C. G. N. K., & Arifin, Z. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Novel Kala Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 94-107.
- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 83-107).
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antony, H. (2023). *Pemahaman dan Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga : Tinjauan Literatur*. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 1–6.